

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat. Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, seiring dengan perkembangan tersebut, perekonomian di negara ini pun menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam segala bidang usaha ataupun pada setiap perusahaan, baik itu perusahaan jasa, dagang maupun perusahaan manufaktur.

Pada tahun 2008 perekonomian di Indonesia sempat mengalami suatu keadaan dimana keadaan perekonomian kala itu kurang kondusif. Keadaan tersebut terjadi karena adanya dampak dari krisis global Amerika pada tahun 2008. Akibatnya, banyak perusahaan yang terganggu tingkat kesehatannya yakni mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat melunasi kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo dan pada akhirnya dinyatakan bangkrut. Disamping itu perusahaan rata-rata menanggung beban biaya operasi yang tinggi yang lebih besar dari keuntungan yang didapat. Hal ini semakin memperkeruh kondisi perekonomian di Indonesia karena dengan banyaknya perusahaan yang tutup, semakin banyak pula tenaga kerja yang menjadi pengangguran, sehingga tingkat kriminalitas pun semakin tinggi.

Kejadian ini merupakan kejadian periodik, seperti tahun 1997-1998, 2008-

2009, dan perkiraan di 2018-2019. Melihat kondisi tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat secara cepat dan tepat membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi dan kondisi ini agar semakin tidak berlarut-larut dan akhirnya terjadi kegagalan perusahaan tersebut yang berujung pada kebangkrutan.

Adapun sejumlah perusahaan yang kesulitan keuangan dan berujung pada kepailitan perusahaan. Humpuss Sea Transport Pte. Ltd. Humpuss dinyatakan pailit oleh *Lisen International Limited* melalui kuasa hukumnya, *TSMP Law Corporation* terhadap Humpuss. Disamping itu Mempunyai utang terhadap dua perusahaan penyewa kapal pada tahun 2008 sebesar Rp 1 triliun, namun melalui penawaran didapatkan harga sebesar USD 72 juta, atau sama senilai dengan Rp.687,6 miliar (Sumber: <http://economy.okezone.com>).

PT. Telekomunikasi Indonesia. Pengadilan Negeri Niaga Jakarta Pusat menyatakan PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel) pailit. Dinyatakan pailit lantaran tidak memenuhi perjanjian yang disepakati dengan rekanannya. "Gugatan pailit memenuhi unsur pasal 2 ayat 2 Undang-undang Kepailitan tentang syarat pailit, yakni ada utang jatuh tempo dari dua pihak atau lebih. Telkomsel terbukti tidak bisa membayar kewajiban, membayar utang kepada PT Prima Jaya Informatika sebesar Rp 5,3 miliar dan kepada PT Ekstend Media Indonesia. Telkomsel terbukti tidak bisa membayar kewajiban, membayar utang kepada PT Prima Jaya Informatika sebesar Rp 5,3 miliar dan kepada PT Ekstend Media Indonesia (Sumber:<http://bisniskeuangan.kompas.com>).

PT.Merpati Nusantara Airlines (MNA). Gaji karyawan tidak dibayarkan

selama tiga bulan terakhir. Masih belum ada jalan keluar. Aset sudah tidak punya. Terancam bangkrut karena terlilit utang Rp 6,5 triliun. Mengalami kerugian hampir mendekati Rp. 1 triliun pada tahun 2012. Hutang lancar (jangka pendek) pada Pertamina makin bertambah (potensi *default*) dan Asuransi Jasindo yang belum dilunasi (Sumber: [Financedetik.com](http://Financedetik.com)).

Mobile-8 Telecom, Tbk. Kerugian Mobile-8 melonjak pada semester I-2008 menjadi Rp 99,802 miliar, karena adanya penurunan pendapatan yang diakibatkan adanya persaingan yang begitu ketat antara perusahaan dengan jenis usaha yang sama. Jumlah utang yang masih *outstanding* sebesar Rp.675 miliar atas obligasi. Terdapat utang sebesar US\$ 100, dimana sebagian besar dananya digunakan untuk pelunasan hutang atas *Lehman Commercial Paper inc.* (Sumber: [Financedetik.com](http://Financedetik.com)).

PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk. Perusahaan yang dulu bernama PT. Cipaganti Citra Graha Tbk harus rela jatuh pailit pada 27 April 2017 lantaran proposal perdamaian ditolak mayoritas kreditur. Seiring dengan putusan itu, Direktur Utama Cipaganti Edwan Kawuluan mengaku perusahaan tidak punya aset untuk dijual karena mayoritas aset disita oleh kantor Pajak. Dengan begitu, kurator harus bekerja ekstra menemukan aset lain untuk dijual dan dibayarkan ke kreditur. Kondisi pada perkara pailit ini juga bermula dari status PKPU Cipaganti sejak 31 Oktober 2016. Total utang perseroan berjumlah Rp. 245 miliar ([kabar24.bisnis.com](http://kabar24.bisnis.com)).

PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. Perusahaan kemasan karton dan kertas ini resmi pailit pada 22 November 2017 yaitu setelah majelis hakim mengabulkan permohonan pembatalan perdamaian yang dilayangkan oleh Bank Mandiri. Dampaknya adalah apabila perdamaian PKPU dibatalkan majelis, otomatis perusahaan langsung jatuh pailit. Utang DAJK tembus Rp1,1 triliun dan porsi tagihan Bank Mandiri nyaris separuhnya, yakni Rp428,27 miliar (kabar24.bisnis.com).

Kondisi kesulitan keuangan juga dialami oleh perusahaan sektor manufaktur. Kekhawatiran pelaku bisnis makin bertambah karena dibebani berbagai kenaikan tarif dan pungutan, harga Bahan Bakar Minyak (BBM), tarif listrik, tarif telepon, tarif angkutan, dan harga bahan baku terbukti semakin menambah beban pengeluaran. Dalam sektor manufaktur subsektor tekstil garmen keadaan ini diperparah serbuan tekstil dan produk tekstil impor. ASEAN yaitu *China Free Trade Area* terbukti memukul sektor usaha ini (<http://cetak.kompas.com>). Kekhawatiran ini beralasan karena produk China semakin merajarela di Indonesia. Kapasitas produksi industri tekstil di China lebih dari 10 kali lipat kapasitas produksi industri tekstil Indonesia. Sebagai perbandingan, kapasitas produksi tekstil China ditaksir 62 juta ton per tahun, sementara Indonesia hanya 6,2 juta ton per tahun (duniaindustri.com).

Sebagian besar perusahaan pada industri manufaktur mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba. Hal tersebut pada akhirnya akan memperburuk kondisi perusahaan sektor manufaktur

yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan dalam usahanya yang berujung pada kebangkrutan.

**Tabel 1.1**

**Data laba/rugi perusahaan manufaktur**

No.	Kode Perusahaan	Laba Bersih dalam Ribuan Rupiah		
		2015	2016	2017
1	ALMI	-53.613.906	-99.931.854	6.446.456
2	ALTO	-26.500.566	-26.500.566	-62.849.582
2	BAJA	-9.349.901	34.393.355	-22.984.762
3	BRNA	-7.159.572	12.664.977	-178.283.422
4	ETWA	-224.231.055	-68.488.774	45.028.000
5	HDTX	-355.659.019	-393.567.637	-847.049.209
6	IKAI	-108.888.289	-145.359.282	-43.578.020
7	IMAS	-22.489.431	-312.881.006	-64.296.811
8	JKSW	-23.096.658	-2.895.182	-3.925.259
9	JPRS	-21.989.705	-19.268.949	-14.894.192
10	KBRI	-155.746.631	-102.760.679	-125.704.262
11	KIAS	-144.635.000	-252.499.000	-85.300.977
12	MBTO	-14.056.550	8.813.611	-24.690.826
13	MYTX	-263.871.000	-356.491.000	-286.485.000
14	PSDN	-42.619.830	-36.662.178	8.813.611
15	RMBA	-1.638.538.000	-2.085.811.000	-480.063.000
16	SIAP	-36.848.228	-25.245.748	-10.584.364
17	SSTM	-10.460.601	-14.582.624	-23.709.834

18	LPIN	-18.173.655	-64.037.460	38.301.528
19	SMCB	19.488.000	-284.584.000	-758.045.000

Sumber : Data sekunder [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data laporan laba rugi dapat dilihat bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah ALMI tahun 2015-2016, ALTO tahun 2015-2017, ETWA Tbk 2015-2016, HDTX tahun 2015-2017, dan IKAI tahun 2015-2017, IMAS tahun 2015-2017, JKSW tahun 2015-2017, JPRS tahun 2015-2017, KBRI tahun 2015-2017, KIAS tahun 2015-2017, MYTX tahun 2015-2017, PSDN tahun 2015-2016, RMBA tahun 2015-2017, SIAP tahun 2015-2017, SSTM tahun 2015-2017, LPIN tahun 2015-2016, dan SMCB tahun 2016-2017. Selain mengalami kondisi laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami masalah pada rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya rasio profitabilitasnya negatif. Sementara itu rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya berada di bawah 1, yang berarti asset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan. Rasio leverage perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya lebih besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total aset perusahaan. Asquith et al., (1994) dalam (Agustini & Wirawati, 2018) menyatakan bahwa kondisi financial distress perusahaan dapat ditunjukkan melalui *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Claessens et al., (2003) dalam (Agustini & Wirawati, 2018) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam financial distress adalah perusahaan yang memiliki Interest Coverage Ratio (ICR) kurang dari 1. ICR merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak pada beban bunga.

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan

yang akan terjadi. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Proses kebangkrutan suatu perusahaan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga disebabkan oleh faktor yang lain yang sifatnya non ekonomi (Almilia dan Herdiningtyas: 2005).

Kesulitan keuangan jika tidak ditangani dengan baik dapat memaksa pemilik untuk menambah setoran dana dalam perusahaan atau bahkan merelakan menutup perusahaannya. Karenanya, aspek keuangan perusahaan memainkan peran penting yang sangat perlu untuk dicermati oleh para penanggung resiko perusahaan. Melalui manajemen keuangan yang baik diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dalam setiap kondisi ekonomi. Perencanaan merupakan kunci sukses bagi manajer keuangan dalam menjalankan fungsinya. Kekuatan dan kelemahan dari suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tahun sebelumnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Afriyeni dan Endang, 2008:3).

Terkadang terjadi kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian hutang atau kewajibannya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Ataupun seringkali perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup semua kewajiban tersebut. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama hutang jangka pendek disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa saja perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup secara tunai (Kasmir, 2012:121).

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebab lain adalah sebelumnya pihak manajemen tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa kondisi sebenarnya perusahaan sudah tidak mampu lagi karena nilai hutang lebih tinggi dari nilai harta lancarnya atau hutang jangka pendek (Kasmir, 2012 :128).

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Afriyeni dan Endang, 2008:3).



Analisis laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui keadaan serta perkembangan *financial* perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan (Kasmir, 2012). Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Kemudian rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Jiming dan Weiwei, 2011).

Perusahaan akhirnya mengevaluasi kinerja manajemennya, terutama pada bagian keuangan agar tidak terjadi lagi kesalahan yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja, karena kesulitan keuangan dan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan yang disajikan dapat dikatakan bermanfaat, maka diperlukannya adanya penelitian mengenai laporan keuangan tersebut. Salah satu bentuk penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan guna memprediksi kinerja perusahaan seperti tingkat kesehatan

keuangan perusahaan yang kemungkinan mengarah kepada *financial distress* yaitu penelitian dengan menilai atau menggunakan rasio – rasio keuangan. Kondisi keuangan perusahaan perlu di analisis agar tidak sampai terjadi kebangkrutan, analisis ini tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen (Zhou et al., 2012). Melalui hasil analisis rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Adapun rasio keuangan menurut Kasmir (2012: 216) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*) dan *Working Capital to Total Asset* (WCTA). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Working Capital to Total Asset* merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara modal kerja (aset lancar-hutang lancar) dengan total aset, atau bias juga disebut sebagai rasio untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisnya (Kasmir, 2013). Sedangkan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2013). Rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam berbagai penelitian adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan, sedangkan ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi kedua rasio profitabilitas ini, akan semakin baik (Kasmir, 2012). Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan financial distress (Sari dan Putri, 2016). Rasio yang digunakan dalam penelitian adalah *Debt to Total Asset* dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang baik jangka pendek ataupun jangka panjang *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio ini digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Times Interest Earned* (TIE rasio) digunakan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan (Kasmir, 2012:113).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda penelitian mengenai beberapa variabel rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap prediksi *financial distress*, yaitu antara lain :

Penelitian Wahyu widardjo dan Doddy setyawan pada tahun 2009 dalam Andre O (2013). Dalam penelitiannya bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya terkait rasio likuiditas Widhiari dan Merkusiwati (2015), Sari dan Putri (2016), dan Antikasari (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*)

berpengaruh pada *financial distress* yang berarti bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari ancaman *financial distress*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Sopian dan Putri (2017), Kariani dan Budiasih (2017) serta Dewi dan Dana (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Ongesa, T. (2014) dalam Kusumaningrum, R. H. (2018) pada penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas (WCTA) ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian lainnya oleh Intan, A. dan Basuki, P. (2015), Evanny Indri Hapsari (2012) menunjukkan bahwa variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA) memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap terjadinya kondisi *Financial Distress*. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vindy Dwi Anisa dan Suhermin (2016), Nugroho dan Mawardi (2012) dimana menunjukkan bahwa variabel *Working Capital to Total Asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak (2017) menyatakan bahwa rasio keuangan profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini (2018) yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA & ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2018), bahwa rasio profitabilitas (ROA, ROE) menunjukkan bahwa rasio tersebut berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel berikutnya adalah rasio solvabilitas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Simanjatak dkk (2017) bahwa solvabilitas yang diukur dengan DAR yaitu berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar & Aswan (2017) bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian oleh Banjarnahor, E. (2018) bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. DER berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Rohmadini (2018) DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013) bahwa rasio leverage (DER) mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) DER mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan properti dan *realestate*. Perbedaan pada hasil penelitian oleh Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) penelitian pada perusahaan sektor aneka industri periode 2013-2016 bahwa rasio solvabilitas DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Hal yang sama dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruslinawati (2017) bahwa DER tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merasa perlu dilakukannya penelitian untuk meneliti kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan, maka penulis mengangkat judul “ PENGARUH PROFITABILITAS , LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2017“.

## 1.2. Rumusan Masalah

Kesulitan keuangan pada awalnya ditandai dengan tidak seimbangnya antara realisasi pendapatan dengan kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Keadaan ini mengharuskan manajemen bertindak dan mengambil keputusan cepat dan tepat agar terhindar dari kebangkrutan.

Berdasarkan uraian dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *current ratio* dan WCTA terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017?
2. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROE dan ROA terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017?
3. Bagaimanakah pengaruh solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan DAR, DER dan TIE terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017?
4. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas (CR & WCTA), likuiditas (ROA & ROE), dan solvabilitas (DAR, DER, TIE) secara bersama - sama berpengaruh terhadap adanya *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* (CR & WCTA) terhadap adanya *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *likuiditas* (ROA & ROE) terhadap adanya *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *solvabilitas* (DAR, DER, TIE) terhadap adanya *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* (CR & WCTA), *likuiditas* (ROA & ROE), dan *solvabilitas* (DAR, DER, TIE) secara bersama - sama terhadap adanya *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2015-2017.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai berikut :

#### 1. Perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan dalam menyusun dan mengambil kebijakan atau strategi untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan.

#### 2. Penulis

Bagi penulis merupakan sebuah pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan yang mungkin di hadapi oleh perusahaan, baik mengenai

keuangan maupun manajerial operasional.

### 3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada para akademisi faktor-faktor yang menyebabkan kondisi *financial distress* perusahaan.